

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Homoseksual, atau yang sering disebut sebagai gay, adalah istilah yang merujuk pada individu yang tertarik secara emosional, romantis, dan seksual kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama. Istilah ini biasanya digunakan untuk pria yang tertarik kepada pria lain, meskipun secara umum dapat mencakup semua orang dengan orientasi seksual yang sama. Homoseksualitas adalah salah satu dari berbagai orientasi seksual yang diakui secara ilmiah dan sosial, dan telah diakui sepanjang sejarah manusia dalam berbagai budaya dan masyarakat. Meskipun demikian, pemahaman dan penerimaan terhadap homoseksualitas bervariasi secara signifikan di berbagai belahan dunia dan dalam berbagai periode sejarah.

Homoseksualitas bukanlah sebuah pilihan atau penyakit yang dapat disembuhkan, tetapi merupakan bagian integral dari identitas seseorang. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang homoseksualitas dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta mendukung inklusi dan penghargaan terhadap keragaman orientasi seksual dalam Masyarakat. Adapun berdasarkan hal tersebut, objek dalam penelitian ini adalah individu individu homoseksual gay. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang dengan gambaran sebagai berikut:

Narasumber pertama adalah XX, XX sudah menjadi gay selama 5 tahun dan saat ini XX berdomisili di Jakarta. XX memandang dirinya saat ini adalah sebagai orang yang berbeda dengan yang lain, karena orientasi seksual yang dimilikinya. XX merupakan individu gay yang berpenampilan feminin atau istilah yang biasa disebut yaitu *boti* atau *bottom*. Narasumber kedua adalah WW, WW adalah anak tunggal dengan usianya yang sudah 19 tahun, saat ini WW tinggal di Bandung dan masih menjadi mahasiswa di salah satu Universitas di kotanya. WW menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda sejak SMP, akan tetapi WW baru melakukan hubungan dengan sesama

jenis ketika memasuki kuliah. WW merupakan individu lemah lembut dan lebih banyak berperan sebagai perempuan di dalam hubungannya dengan sesama jenis.

Narasumber ketiga adalah BB, saat ini BB merupakan pegawai dari salah satu Perusahaan Swasta di Jakarta. BB telah menyadari bahwa orientasi seksualnya berbeda sejak dia SMA. Saat inipun BB sedang menjalin hubungan dengan teman sesama jenis di kantornya. Narasumber keempat adalah MM, saat ini MM berprofesi sebagai mahasiswa di salah satu universitas di Bandung. MM berusia 20 tahun dan sudah menyadari dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda sejak SMA dan sudah memulai memiliki hubungan dengan sesama jenis dari SMA. Identitas seksual MM sebagai seorang gay ini banyak bertindak sebagai feminin atau perempuan dalam hubungannya dengan sesama jenis.

Narasumber kelima adalah CC, CC adalah anak tunggal dengan usianya yang sudah 20 tahun, saat ini CC tinggal bersama orang tuanya di Bandung dan masih menjadi mahasiswa di salah satu Universitas di Bandung. Narasumber keenam adalah AA, saat ini ia tinggal di Medan dan sudah menekuni dunia kreatif selama dua tahun. AA adalah anak pertama dari tiga bersaudara. AA terbiasa terbuka dengan adik-adiknya mengenai penampilan dan orientasi seksualnya.

Narasumber ketujuh adalah DD, sama dengan narasumber XX, DD merasa bahwa dirinya lebih feminin. DD berusia 24 tahun dan sudah merasa dirinya berbeda sejak ia SMP. Narasumber kedelapan adalahh QQ, saat ini QQ merupakan mahasiwa di salah satu universitas di Bandung dan berusia 19 tahun. Sampai saat ini kedua orang tua QQ sudah mengetahui orientasi seksual dirinya. Narasumber kesembilan adalah TT yang merupaka "pacar" dari XX. TT berkerja diperusahaan swasta di Bandung. TT menyatakan bahwa hubungannya dengan orang tua tidak baik, tidak intim/dekat. Narasumber kesepuluh adalah YY, saat ini sudah memasuki usia 26 tahun dan bekerja sebagai freelance industri kreatif. Saat ini YY berdomisili di Jakarta sebagai photographer.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini fenomena *homoseksual* (gay dan lesbian) menjadi isu yang banyak diperbincangkan ditengah masyarakat Indonesia. Dengan maraknya iklan atau film yang

berbau LGBT (lesbian, gay, bisexual dan transgender), saat ini keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritasnya beragama islam serta menjunjung nilai moral yang tinggi. LGBT masih dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar penduduk di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya secara seksual laki-laki menyukai perempuan, dan perempuan menyukai laki-laki. Hal tersebut merupakan hal yang wajar dan normal terjadi, dimana telah diajarkan sedari kecil mengenai identifikasi jenis kelamin dan orientasi seksual oleh orang tua kepada anak semenjak usia dini.

Pendidikan dini tentang pengklasifikasian peranan seksual yang diberikan oleh orang tua diharapkan mampu menjadi acuan dari setiap individu dalam berperilaku. Dimana perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh seorang laki-laki adalah perilaku yang bersifat maskulin, sedangkan untuk perempuan adalah perilaku-perilaku yang bersifat feminin. Proses pengidentifikasian peran seksual ini akan berpengaruh terhadap pembentukan identitas seksual yang dimiliki oleh tiap individu itu sendiri. Identitas seksual merupakan bagaimana seorang individu dapat mengembangkan dan belajar untuk mengenali dirinya sendiri secara seksual apakah ia seorang perempuan atau laki-laki yang kemudian akan menentukan orientasi seksualnya (Schrodt & Decker, 2023)

Beranjaknya usia anak di masa remaja akan mengalami berbagai perubahan tentang dirinya, baik perkembangan fisik maupun psikologis. Di masa remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungannya. Karena pada masa ini banyak remaja yang mengalami berbagai masalah kejiwaan *psikologis*, yang tanpa disadari remaja akan mengalami proses pencarian identitas pencarian jati diri. Hal ini sering disebut dengan "krisis identitas" sehingga remaja rentan terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial (Rina, 2018) termasuk dalam pembentukan perilaku seksual.

Dari usia yang sangat muda, anak-anak mulai menginternalisasi norma dan nilai-nilai dari budaya di sekitar mereka. Dalam konteks budaya heteronormatif, yang menonjol dalam banyak masyarakat, heteroseksualitas dianggap sebagai norma atau standar yang diharapkan. Budaya ini tidak hanya memprioritaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga secara implisit atau eksplisit mendikte pemahaman tentang apa yang dianggap 'normal' atau 'diterima' dalam konteks seksualitas dan

identitas gender. Anak-anak belajar tentang ekspektasi ini melalui interaksi sosial, media, dan tidak jarang, dari orang tua mereka sendiri. Oleh karena itu, bagaimana orang tua berkomunikasi dan mempraktekkan nilai-nilai mereka mengenai seksualitas dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan perilaku seksual remaja (Flores et al., 2019).

Peran keluarga terutama orang tua dapat menjadi pusat dari sosialisasi seksual anak-anak mereka yang heteroseksual (Wu & Pask, 2023). Keluarga adalah kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan mendalam yang membantu membentuk rasa memiliki dan identitas kelompok. Keluarga juga mengembangkan ikatan kuat mengenai kesetiaan dan emosi dan mengalami sejarah dan merencanakan masa depan (Ramadhana et al., 2019). Bagi setiap orang, keluarga adalah tempat di mana orang-orang belajar tentang diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka di dunia. Keluarga adalah hal yang paling penting dalam hidup. Ikatan yang kuat di antara anggota keluarga sehingga mereka dapat berkomunikasi, saling percaya, dan mendukung satu sama lain apa pun yang terjadi (Yudhistira, 2016)

Berdasarkan wawancara dengan Individu homoseksual gay minoritas seksual BB, terungkap bahwa keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku dirinya. Sejak kecil, individu BB ini merasakan perhatian dan perlindungan khusus dari ayahnya. Misalnya, setiap kali dia terluka, ayahnya selalu siap untuk menolong. Hingga berusia 22 tahun, dia selalu diantar jemput oleh ayahnya, dan ayahnya juga selalu hadir untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Kehadiran ayah yang konstan dan penuh perhatian ini membuatnya melihat ayah sebagai sosok panutan dan pelindung yang ideal.

Dengan menganggap ayah sebagai *role model*, BB secara tidak langsung membentuk ekspektasi tentang hubungan *interpersonal* yang diinginkannya. Sikap manja yang telah terbentuk sejak kecil karena perlakuan ayahnya, memengaruhi cara dia berinteraksi dengan orang lain, terutama teman laki-lakinya. Karena telah terbiasa mendapatkan perhatian dan perlindungan, dia mencari sosok yang serupa dengan ayahnya dalam hubungan-hubungannya. Dalam teman laki-lakinya, dia mencari ciri-ciri yang menyerupai ayahnya — sosok yang dapat diandalkan, yang selalu ada saat dia membutuhkan, dan yang mampu memberikan perasaan aman dan terlindungi. Maka

berdasarkan pernyataan diatas, ini menunjukkan betapa pengalaman masa kecil, khususnya interaksi dengan anggota keluarga terdekat, dapat secara mendalam mempengaruhi pembentukan identitas dan harapan dalam hubungan di kemudian hari.

Hal tersebut dipertegas oleh narasumber Individu homoseksual gay minoritas WW, berbeda dengan narasumber pertama dimana *role model*nya adalah ayah, Individu WW menegaskan bahwa ibunya memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakternya menjadi seseorang yang lemah lembut dan hangat. Dari kecil, dia diajarkan dan diperlihatkan cara-cara yang lebih feminin dalam berinteraksi dan berperilaku, yang pada akhirnya membentuk identitas dirinya sebagai individu yang lebih feminin. Pandangan ini juga memengaruhi harapannya dalam hubungan interpersonal; dia lebih cenderung ingin dilindungi daripada menjadi pelindung. Melihat ibunya, WW memahami bahwa ia ingin menjadi sosok yang diayomi dan terlindungi, meniru peran ibunya dalam keluarga, yang bagi WW merupakan sosok yang hangat dan dekat dengannya.

Hubungan erat yang dibangun dengan ibunya membuat WW menginternalisasi nilai-nilai dan sikap yang diajarkan oleh ibunya. Ketertarikannya pada laki-laki dikaitkan dengan keinginan untuk merasakan perlindungan dan kehangatan, WW melihat ibunya sebagai contoh ideal dari seseorang yang menerima perhatian dan perlindungan, dan secara tidak sadar, ia mencari kualitas-kualitas serupa dalam hubungan-hubungannya dengan laki-laki. Dia ingin meniru ibunya, bukan hanya dalam sikap dan perilaku, tetapi juga dalam cara dia berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain, terutama laki-laki yang ia anggap bisa memberinya rasa aman dan perlindungan yang sama yang dia rasakan dari ibunya.

Dalam wawancara dengan narasumber Individu homoseksual gay minoritas seksual DD, terungkap bahwa Ibu memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan identitas seksualnya. Sejak kecil, Ibu sering memakaikannya baju berwarna cerah, memanjangkan rambutnya, dan bahkan memberikan mainan yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan, seperti set masak-masakan dan boneka. Tindakan Ibu ini, meski mungkin dilakukan tanpa niat khusus, telah membentuk persepsi diri dan preferensi sosialnya. Individu DD merasa merasa lebih nyaman dan diterima saat berteman dengan perempuan dibandingkan laki-laki karena kegemarannya. Lingkungan sosial yang lebih hangat dan menerima dari teman-teman perempuannya ini memengaruhi cara dia

berinteraksi dan memandang dunia sosial sekitarnya. Seiring bertambahnya usia dan semakin seringnya dia berinteraksi dengan teman-teman perempuan, topik tentang pria tampan sering menjadi bahan pembicaraan, seperti artis Korea yang populer. Hal ini secara bertahap membentuk preferensinya; dia mulai lebih tertarik pada pria tampan yang dia kagumi daripada perempuan. Untuk menarik perhatian pria yang dia sukai, dia juga mulai membentuk dirinya menjadi lebih feminin.

Pengalaman ini menunjukkan betapa keluarga, lingkungan dan interaksi sosial sejak kecil dapat berdampak pada pembentukan identitas diri dan orientasi seksual seseorang, serta bagaimana individu tersebut memilih untuk mengekspresikan diri dan berperilaku (Feinstein et al., 2018). Interaksi Antara ibu dan ayah membentuk peran komunikasi keluarga dalam transaksi, proses simbolik yang membangun hubungan melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi keluarga merupakan cara-cara bersama orang tua dan anak ketika terlibat dalam proses transmisi peran, penciptaan makna, identitas, dan hubungan interaksi (Baxter, 2009).

Melalui komunikasi di keluarga, ada sebuah konstruksi sosial yang dibangun oleh keluarga yang berkembang seiring pengalaman dan makna keluarga ketika menghadapi tantangan dan kesulitan (Segrin & Flora, 2019). Dalam menjelaskan realitas sosial, komunikasi keluarga pun dapat membangun sistem kepercayaan keluarga dan skema relasi yang ditandai oleh pola dan bentuk yang jelas terlihat (Koerner & Schrodtt, 2014) (Koerner & Fitzpatrick, 2002e), yaitu melalui skema orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Orientasi percakapan menjelaskan bagaimana keluarga menciptakan iklim ketika anggota keluarga didorong untuk terlibat dalam interaksi dan percakapan tentang beragam topik (Koerner & Fitzpatrick, 2002d) (Koerner & Fitzpatrick, 2002e). Pada keluarga dengan minoritas seksual percakapan diantara orang tua dan anak dapat muncul melalui bentuk verbal maupun nonverbal, frekuensi komunikasi yang sering, bebas, spontan, menunjukkan ekspresi, dan diskusi, namun sebaliknya dapat pula diantara mereka jarang berinteraksi, kesulitan menyampaikan pesan secara langsung, sehingga bahasan topik percakapan mereka terbatas (D. D. Flores et al., 2021). Sementara orientasi konformitas didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menekankan iklim keseragaman

dalam landasan kepercayaan, makna, nilai-nilai dan sikap (Koerner & Mary Anne, 2002a).

Meskipun kaum minoritas gay mengalami tekanan karena harus menyembunyikan identitas mereka pada usia dini, remaja laki-laki GBQ telah mengidentifikasi orang tua sebagai sebagai sumber informasi seks yang mereka sukai (D. Flores, Docherty, et al., 2019). Remaja laki-laki GBQ yang paling akrab dengan orang tua, akan terlibat dalam diskusi seks yang lebih inklusif (D. D. Flores et al., 2021).

Terjadi perbedaan penyimpanan sosial dalam kenakalan remaja dan dalam penyimpangan sosial kaum minoritas seksual. Orang tua dengan penyimpangan sosial dalam kenalan remaja memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang rendah, anak yang dibesarkan dari orang tua yang tidak komunikatif cenderung mencari perhatian ke lingkungan lain, seperti di lingkungan sekolah atau lingkungan bermain. Perselisihan dan stres yang dialami oleh keluarga juga berkaitan erat dengan kenakalan remaja (Rina, 2018).

Adapun orang tua dengan penyimpangan sosial kaum minoritas seksual yang diteliti dalam penelitian ini memiliki tipe keluarga dengan komunikasi percakapan dan konformitas tinggi di dalam keluarga. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti. Narasumber XX menjelaskan bahwa komunikasi di dalam dalam keluarganya, baik yang bersifat verbal maupun aturan yang diterapkan di rumah, telah berperan besar dalam membentuk identitas dirinya saat ini. Cara orang tua dan anggota keluarga lainnya berinteraksi, serta norma-norma yang ada di rumah, telah memberi pengaruh pada pandangannya tentang diri sendiri dan lingkungannya. Dia menyadari bahwa pembentukan identitasnya tidak terlepas dari lingkungan keluarga tempat dia dibesarkan, di mana komunikasi dan peraturan yang ada telah membantu menentukan jalan hidupnya hingga saat ini. Ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan keluarga dalam mempengaruhi pembentukan identitas dan nilai-nilai seseorang. Saat ini Individu XX telah mengidentifikasi dirinya sebagai gay selama 7 tahun dan merasa bahwa hubungannya dengan ibu dan saudara-saudaranya yang menerima kondisinya memberikan dukungan emosional yang kuat. Meskipun ayahnya menentang orientasi seksualnya, XX masih merasa bahwa dirinya memiliki peran penting dan nyaman dalam keluarga.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofha Rina (2018) yang menyatakan penyimpangan sosial dalam kenakalan remaja terjadi karena kurangnya dukungan, perhatian, disiplin yang tidak tepat, disiplin yang terlalu ketat atau otoriter atau terlalu bebas atau permisif, terutama kurangnya kasih sayang. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua-anak) kurang kurang tercipta secara dinamis.

Peneliti ingin mengidentifikasi peran komunikasi keluarga melalui percakapan dan konformitas orang tua-anak. Serta mendeskripsikan topik-topik yang dianggap penting untuk dibahas oleh orang tua dengan individu homoseksual gay. Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode *snowball sampling* dimana narasumber ditentukan dari narasumber lainnya sesuai dengan karakter. Sampel pertama ditetapkan dengan karakteristik sampel yang akan diteliti. Sampel ke dua dan seterusnya ditetapkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel pertama. Hal ini dilakukan karena fokus dalam penelitian tidak berdasarkan wilayah melainkan berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lapangan dengan berusaha mengungkapkan peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas individu homoseksual gay karena sejatinya fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata melainkan juga harus dicermati secara keseluruhan dalam konteks yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan metode studi kasus Stake (2009) yang menyatakan bahwa kasus biasanya dicermati secara mendalam, konteksnya dikaji menyeluruh dan aktivitas keseharian diperinci namun karena itulah peneliti dapat mengungkap motif-motif eksternal dari suatu kasus.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimana komunikasi keluarga membangun identitas individu homoseksual gay melalui percakapan?
2. Bagaimana komunikasi keluarga membangun identitas individu homoseksual gay melalui konformitas?
3. Bagaimana sistem komunikasi pembentukan identitas individu homoseksual gay di dalam keluarga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis komunikasi keluarga dalam membangun identitas individu homoseksual gay melalui percakapan di keluarga.
2. Untuk menganalisis komunikasi keluarga dalam membangun identitas individu homoseksual gay melalui konformitas di keluarga.
3. Merumuskan sistem komunikasi pembentukan identitas individu homoseksual gay di dalam keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, penelitian ini mengungkapkan kebaruan dalam dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga, terutama dalam konteks pembentukan identitas individu individu homoseksual gay. Penelitian ini menyoroti peran penting percakapan dan konformitas yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga, yang sangat mempengaruhi cara anak-anak merepresentasikan diri mereka, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat luas. Hal ini membuka wawasan baru tentang bagaimana keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memainkan peran kunci dalam membentuk identitas individu dan bagaimana komunikasi internal keluarga dapat mempengaruhi representasi diri serta persepsi sosial yang lebih luas.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam studi komunikasi keluarga dan pembentukan identitas. Penelitian lebih lanjut menggunakan kerangka teori komunikasi keluarga seperti *Family Communication Patterns Theory* (FCP) yang mencakup dimensi percakapan dan konformitas. Fokus pada bagaimana pola komunikasi ini mempengaruhi penerimaan diri dan pengungkapan identitas seksual dalam keluarga dapat memberikan wawasan yang lebih rinci tentang peran keluarga dalam mendukung atau menghambat individu homoseksual gay. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi dalam keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan identitas individu homoseksual gay. Lebih lanjut, penelitian mengenai identitas sosial dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana individu homoseksual gay membentuk identitas mereka dalam konteks keluarga yang mungkin memiliki norma heteronormatif yang kuat. Penelitian dapat menyoroti bagaimana komunikasi dalam keluarga berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas sosial mereka, terutama dalam mengelola stigma dan diskriminasi yang mungkin dihadapi.

Penelitian ini memperkaya literatur global dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini tidak hanya menambah wawasan baru tetapi juga memberikan kritik dan evaluasi terhadap teori-teori yang ada, mengidentifikasi gap dalam literatur komunikasi keluarga dengan individu homoseksual gay yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Dalam konteks konsep historis komunikasi keluarga, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana keluarga dengan tingkat konformitas rendah seringkali menuntut kemandirian dari anggotanya, namun pada kenyataannya, anggota keluarga tersebut sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Dengan fokus pada Individu homoseksual gay, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika ini dan memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga dapat lebih efektif mendukung identitas seksual anak-anak mereka

Manfaat teoritis dari penelitian ini termasuk melengkapi dan memperluas teori komunikasi keluarga dengan fokus baru pada dinamika individu individu homoseksual gay. Penelitian ini mengkritik kurangnya perhatian pada interaksi keluarga dalam konteks pembentukan identitas seksual minoritas dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan memberikan bukti empiris dan perspektif baru mengenai peran keluarga dalam pembentukan identitas Individu homoseksual gay.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi peneliti masa depan yang ingin mengeksplorasi topik serupa lebih mendalam atau memperluas penelitian ke berbagai topik terkait lainnya. Ini memberikan landasan yang lebih kuat untuk pemahaman dan pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi keluarga dan identitas seksual minoritas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran keluarga dalam pembentukan identitas individu individu homoseksual gay, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai situasi ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi penting dalam pendidikan masyarakat yang lebih inklusif, mengurangi stigma, serta mempromosikan empati dan pengertian antar kelompok. Manfaat praktis dari penelitian ini sangat luas, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih mendukung dan memahami untuk pertumbuhan dan perkembangan identitas yang sehat.

Pentingnya dukungan keluarga bagi individu homoseksual gay dapat ditingkatkan melalui beberapa langkah strategis. Orang tua perlu diberikan pelatihan dan pendidikan yang tepat mengenai cara berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang isu-isu seksual dan identitas gender. Program pelatihan ini sebaiknya mencakup teknik komunikasi yang mendukung keterbukaan, pengertian, dan penerimaan terhadap orientasi seksual yang berbeda. Selain itu, keluarga harus diberi akses yang lebih mudah ke sumber daya kesehatan mental,

seperti konseling keluarga dan terapi, untuk membantu mereka mengatasi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan identitas seksual. Dukungan profesional dapat memainkan peran penting dalam membangun hubungan keluarga yang lebih sehat dan mendukung.

Lebih lanjut, keluarga perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua anggotanya. Ini melibatkan penghargaan terhadap perbedaan, penghindaran diskriminasi berdasarkan orientasi seksual, dan pemberian dukungan emosional yang konsisten. Langkah-langkah praktis seperti mengadakan diskusi keluarga secara rutin dan melaksanakan kegiatan bersama dapat membantu memperkuat ikatan keluarga. Di luar lingkungan keluarga, sekolah dan komunitas juga berperan penting dalam mendukung individu homoseksual gay. Program pendidikan dan kegiatan komunitas yang inklusif dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan. Keterlibatan sekolah dalam mendukung siswa dan keluarga mereka dengan informasi dan sumber daya yang tepat sangatlah penting.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan penelitian dan praktik di bidang komunikasi keluarga dapat lebih mendukung individu homoseksual gay dalam pembentukan identitas mereka serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang memuat informasi mengenai materi dan hal – hal yang dibahas pada masing – masing bab sehingga tesis ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Sistematika penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat mengenai isi dari penelitian meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tesis.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penjelasan terkait teori umum hingga khusus yang disertai oleh beberapa ringkasan penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan kerangka pemikiran atau model penelitian dan diakhiri dengan ruang lingkup penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan serta menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian guna mengumpulkan dan menganalisis temua yang dapat menjawab masalah dari penelitian ini. Bab ini meliputi penjelasan mengenai Jenis Penelitian, subjek dan objek penelitian, Uniat analisis peneltitian, prosedur pengambilan data, analisis data, dan Teknik keabsahan data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi tentang penyajian hasil penelitian dan penyajian pembahasan atau rincian dan deskripsi dari analisis hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulannya. Pembahasan dari penelitian ini dibandingkan dengan penilitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian serta dilanjutkan dengan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian juga keterbatasan yang ada.